

Faktor Penyebab Perilaku Penjualan dan Pembelian Antibiotik Tanpa Resep Dokter di Apotek kota Surabaya

Dewi Paskalia Andi Djawaria

Farmasi Klinis/ Magister Ilmu Farmasi
ddjawaria@gmail.com

Irwan Setiabudi
Magister Ilmu Farmasi

Adji Prayitno S.
Fakultas Farmasi
adji_ps@hotmail.com

Eko Setiawan
Fakultas Farmasi
ekosetiawan.apt@gmail.com

Abstrak- Penjualan dan pembelian antibiotik tanpa resep dokter di apotek telah menjadi masalah global. Walaupun demikian, faktor yang dominan menyebabkan perilaku penjualan dan pembelian antibiotik tanpa resep di apotek belum diketahui secara pasti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang dominan mempengaruhi perilaku penjualan dan pembelian antibiotik tanpa resep dokter di apotek kota Surabaya. Penentuan faktor dilakukan dengan menggunakan metode kuesioner. Kuesioner penjualan dan pembelian antibiotik tanpa resep di apotek dikembangkan berdasarkan faktor-faktor yang ditemukan dalam studi pustaka. Uji validitas rupa dan uji validitas konten kuesioner dilakukan dengan penilaian *expert*, sedangkan uji validitas konstruk dilakukan dengan uji korelasi Spearman. Uji reliabilitas kuesioner dilakukan dengan menggunakan nilai *Cronbach's Alpha*. Penelitian dilakukan pada 91 pekerja apotek dan 267 pasien di apotek kota Surabaya. Hasil analisis faktor menunjukkan faktor yang paling mempengaruhi penjualan antibiotik tanpa resep di apotek adalah sikap pekerja apotek yang mengizinkan penjualan antibiotik tanpa resep (28,03%) sedangkan faktor yang paling mempengaruhi perilaku pembelian antibiotik tanpa resep di apotek adalah faktor kemudahan akses untuk memperoleh antibiotik dan penghematan biaya (23,91%). Disimpulkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi perilaku penjualan antibiotik tanpa resep di apotek kota Surabaya adalah sikap pekerja apotek yang mengizinkan perilaku penjualan antibiotik tanpa resep dokter, sedangkan faktor yang paling mempengaruhi perilaku pembelian antibiotik tanpa resep dokter di apotek kota Surabaya adalah kemudahan akses untuk memperoleh antibiotik di apotek. Oleh karena itu, perlu dibuat sebuah regulasi yang jelas dan tegas terkait penjualan dan penggunaan antibiotik tanpa resep di apotek. regulasi ini diharapkan dapat mencegah perilaku penjualan maupun pembelian antibiotik tanpa resep dokter di apotek kota Surabaya.

Kata kunci- Swamedikasi, antibiotik, apotek, apoteker

Abstract- *Antibiotics dispensing without prescription and self-medication at pharmacies has become a global problem. Nevertheless, the dominant factor which lead into the dispensing and self-medication of antibiotics without prescription is not certain. This study aims to determine the dominant factor influence the*

dispensing and self-medication with antibiotics without prescription at pharmacies in Surabaya. Determination of factors were calculated using questionnaires. Questionnaires for dispensing and self-medication of antibiotics without a prescription in pharmacies developed based on factors found in the literature. The face validity and content validity of questionnaire was assessed by expert, while the construct validity was performed by Spearman correlation test. Ninety one pharmacy worker and 267 patients from several pharmacies in Surabaya are enrolled in this research. The result of factor analysis showed that pharmacy worker attitude that allowed patients to buy antibiotics without prescriptions have the greatest impact on antibiotics dispensing without prescriptions (28.03%). The Factor which have the greatest impact on antibiotic self-medication behavior are the easy access to obtain antibiotic without prescription and cost saving (23,91%). In conclusion, pharmacy workers attitude that allowed patients to buy antibiotics without prescription is the dominant factors which lead into antibiotics dispensing without prescription, and dominant factors which lead into self-medication of antibiotics are easy access to obtain antibiotics without prescription and cost saving. Therefore, it needs to make a specific regulations related to antibiotics use and dispensing without prescription. This regulation is expected to prevent antibiotics self-medication and antibiotics dispensing without prescription, especially in the pharmacies of Surabaya city.

Keywords- *Antibiotics, self-medication, pharmacy workers, pharmacy, pharmacist*

PENDAHULUAN

Penjualan antibiotik tanpa resep dokter merupakan masalah global.¹⁻⁷ Fenomena ini terjadi di berbagai negara, baik di negara Eropa seperti Spanyol dan Yunani, maupun di negara Asia seperti Vietnam dan Indonesia.^{2,3,5,6} Penelitian oleh Plachouras *et al.* pada tahun 2010 terhadap 174 apotek di Yunani dengan menggunakan metode *simulated patient* menunjukkan bahwa antibiotik dapat diperoleh tanpa resep dokter pada 107 apotek (85%) dari 126 apotek yang dikunjungi.⁵ Penelitian lain oleh Puspitasari *et al.* pada tahun 2011 di Surabaya dengan menggunakan metode *simulated patient* menunjukkan bahwa sejumlah 235 (89,02%) dari 264 apotek menjual antibiotik tanpa resep.⁴

Apoteker sebagai tenaga kesehatan seharusnya tidak mendukung penjualan antibiotik tanpa resep dokter. Walaupun demikian, fenomena di berbagai negara menyatakan hal yang sebaliknya.^{3,8,9} Apoteker tetap menjual antibiotik secara

bebas di apotek. Penjualan antibiotik di apotek oleh apoteker dapat dipicu oleh beberapa faktor antara lain:

1. Pengetahuan (*knowledge*): Penelitian oleh Roque *et al.* (2013) di Portugal menunjukkan bahwa pengetahuan akan riwayat terapi/riwayat klinis pasien dapat mendorong penjualan antibiotik tanpa resep dokter.⁸
2. Kepercayaan (*belief*): Penelitian oleh Saengcharoen *et al.* (2010) menunjukkan adanya kepercayaan apoteker bahwa antibiotik dapat mempercepat waktu penyembuhan.⁹
3. Sikap (*attitude*): Penelitian oleh Saengcharoen *et al.* (2010) menunjukkan bahwa adanya *attitude* yang menyetujui penjualan antibiotik tanpa resep dokter karena adanya *belief* bahwa antibiotik dapat memperpendek durasi penyakit.⁹

Alasan lain dikemukakan oleh penelitian Dameh *et al.* (2012) di New Zealand yang menemukan bahwa penjualan antibiotik tanpa resep juga dipengaruhi oleh:

1. Faktor hukum, salah satu alasan apoteker menolak penjualan antibiotik tanpa resep dokter adalah karena praktek ini bertentangan dengan undang-undang yang berlaku.
2. Penegakan hukum dan konsekuensi penegakan hukum, apoteker tidak menjual antibiotik tanpa resep karena menghindari sanksi hukum yang mungkin ditimbulkan.
3. Faktor etika, apoteker beranggapan bahwa tindakan menjual antibiotik secara bebas sebagai tindakan yang tidak etis dan tidak profesional.
4. Tekanan baik dari sesama apoteker (*peer pressure*), pasien, maupun pemilik sarana (*employer*).
5. Faktor pendidikan, pelatihan, dan pengetahuan klinis. Apoteker merasa telah memiliki keahlian klinis yang memadai, dan apabila legal, mampu memberikan antibiotik kepada pasien, tanpa resep dokter.
6. Pengalaman secara profesional dan personal. Sebagian besar apoteker setuju menggunakan antibiotik tanpa resep untuk dirinya sendiri.

7. Orientasi bisnis. Penjualan antibiotik tanpa resep akan dilakukan oleh apoteker apabila bisnisnya terancam secara finansial, terutama apabila praktek tersebut umum dilakukan oleh apotek di sekitarnya.¹⁰

Perilaku penjualan antibiotik tanpa resep juga dapat dijelaskan melalui *theory of planned behavior* (TPB). Sebuah penelitian oleh Saencharoen *et al.* (2008) di Thailand dilakukan untuk memetakan pengaruh faktor-faktor dalam TPB yang mempengaruhi perilaku apoteker dalam penjualan antibiotik tanpa resep dokter menunjukkan bahwa *attitude* memiliki pengaruh yang paling besar terhadap dorongan (*intention*) untuk menjual antibiotik tanpa resep dokter (*path coefficient* 0,89). Faktor lain yang juga cukup dominan dalam mendorong perilaku tersebut adalah persepsi apoteker terhadap manfaat antibiotik (*path coefficient* 0,71) sedangkan *perceived behavioral control* tidak memiliki pengaruh yang signifikan (*path coefficient* 0,03).¹¹

Berdasarkan hasil studi pustaka tersebut telah diketahui berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku penjualan antibiotik tanpa resep dokter di apotek, yaitu:

1. Sikap (*attitude*) pekerja apotek terhadap penjualan antibiotik tanpa resep dokter,
2. *belief* mengenai *cure*, *complication*, *adverse drug reaction*, *drug resistance*,
3. perilaku penjualan dan tekanan dari pekerja apotek di apotek lain,
4. tekanan dari pemilik sarana apotek,
5. perilaku peresepan dari dokter,
6. faktor etika,
7. pengalaman profesional dan personal dari pekerja apotek,
8. faktor hukum dan penegakan hukum,
9. adanya pengetahuan dan pelatihan yang cukup mengenai obat dan pengobatan,
10. pengetahuan mengenai bahaya penjualan antibiotik tanpa resep dokter, terutama mengenai resistensi dan *adverse drug reaction*,
11. pendapatan apotek (*income*),
12. tekanan/permintaan dari pasien, dan
13. status sosial ekonomi dari pasien.^{8,10-12}

Belum ada penelitian yang dapat menunjukkan manakah di antara faktor-faktor tersebut yang ternyata paling mempengaruhi perilaku penjualan antibiotik tanpa resep dokter. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor tersebut dipandang perlu untuk dilakukan.

Perilaku penjualan antibiotik tanpa resep dokter di apotek juga dipengaruhi oleh keinginan pasien untuk melakukan swamedikasi antibiotik dengan membeli antibiotik tanpa resep dokter. Penelitian oleh Nga *et al.* (2014) di Vietnam menunjukkan bahwa salah satu alasan penjualan antibiotik tanpa resep dokter adalah tekanan karena permintaan pasien (76,00% di pedesaan dan 38,00% di perkotaan).³ Penelitian oleh Roque *et al.* pada tahun 2013 juga menemukan bahwa hal-hal yang menyebabkan pasien membeli antibakteri tanpa resep dokter adalah: 1) pengalaman pasien menggunakan antibakteri yang efektif untuk infeksi sebelumnya; 2) kepercayaan (*belief*) bahwa antibakteri dapat menyembuhkan semua penyakit; 3) sulitnya akses ke pusat layanan kesehatan ; 4) pasien harus tetap bekerja; 5) pasien tidak mampu membayar biaya pengobatan; dan 6) penggunaan antibakteri untuk perjalanan.¹³ Pada *setting* Indonesia, juga telah dilakukan penelitian oleh Widayati *et al.* pada tahun 2012 di Yogyakarta, yang menemukan bahwa perilaku pembelian antibiotik tanpa resep dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: 1) pertimbangan keuntungan dan kerugian pembelian antibiotik tanpa resep; 2) faktor yang mendukung dan mencegah perilaku pembelian antibiotik tanpa resep dokter; 3) sumber dukungan dan larangan perilaku pembelian antibiotik tanpa resep dokter; 4) isu lain terkait perilaku pembelian antibiotik tanpa resep dokter.¹⁴ Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, dapat disimpulkan 7 faktor yang mempengaruhi perilaku pembelian antibiotik tanpa resep dokter, yaitu:

1. Persepsi dan perilaku penggunaan antibiotik oleh pasien,
2. Keuntungan pembelian antibiotik di apotek,
3. Kerugian pembelian antibiotik di apotek,
4. Hal-hal yang mendorong pembelian antibiotik tanpa resep dokter di apotek,
5. Hal-hal yang mencegah pembelian antibiotik tanpa resep dokter di apotek,
6. Personel yang mendorong pembelian antibiotik tanpa resep dokter di apotek, dan
7. Aspek legal.

Akan tetapi, belum dapat ditentukan manakah di antara faktor-faktor tersebut yang paling mempengaruhi perilaku pembelian antibiotik tanpa resep dokter di apotek. Penelitian juga perlu dilakukan dari sisi pasien sebagai pihak yang membeli antibiotik tanpa resep dokter di apotek untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terkait fenomena penjualan dan pembelian antibiotik tanpa resep dokter di apotek.

Diperlukan suatu instrumen untuk mengukur pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap perilaku penjualan dan pembelian antibiotik tanpa resep dokter. Instrumen yang paling tepat digunakan untuk meneliti faktor-faktor tersebut di atas adalah kuesioner. Penelusuran pustaka yang dilakukan belum berhasil menemukan penelitian yang mengembangkan suatu kuesioner untuk mengukur pengaruh faktor-faktor tertentu terhadap perilaku pembelian antibiotik tanpa resep dokter di apotek. Oleh karena itu, perlu dikembangkan suatu kuesioner yang memadai untuk mengukur pengaruh faktor-faktor yang telah ditemukan melalui studi pustaka, terhadap perilaku pembelian antibiotik tanpa resep dokter.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku penjualan dan pembelian antibiotik tanpa resep dokter di apotek dengan menggunakan kuesioner dengan konten yang dikembangkan secara khusus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan antibiotik secara bebas di komunitas, khususnya di kota Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan secara prospektif dan terdiri dari dua tahapan. Tahap pertama, berdasarkan faktor-faktor yang telah diketahui, dilakukan pengembangan kuesioner yaitu: a) kuesioner untuk pekerja apotek yang menjual antibiotik tanpa resep di apotek dan b) kuesioner untuk pasien yang membeli antibiotik tanpa resep dokter di apotek. Kuesioner untuk pekerja apotek dibuat dalam bentuk pertanyaan rating sedangkan kuesioner untuk pasien dibuat dalam bentuk pertanyaan dengan jawaban majemuk dan pertanyaan rating. Pertanyaan dengan jawaban majemuk terdiri dari 2-6 pilihan jawaban yang berbeda pada masing-masing pertanyaan. Pertanyaan rating pertanyaan rating terdiri dari empat pilihan jawaban yakni: 1. sangat tidak setuju; 2. tidak setuju; 3.

setuju, dan; 4. sangat setuju. Kuesioner ini kemudian mengalami uji validitas rupa (*face validity*) dan uji validitas konten (*content validity*) dengan penilaian dua orang *expert* dalam hal ini adalah pembimbing. Kuesioner ini kemudian diujikan kepada sebagian subjek penelitian agar dapat dilakukan uji validitas konstruk (*construct*) dan uji reliabilitas.

Tahap kedua, dengan menggunakan kuesioner yang telah valid dan reliabel, dilakukan penggalan faktor yang paling mempengaruhi penjualan dan pembelian antibiotik tanpa resep di apotek. Responden yang ikut serta dalam penelitian ini adalah pekerja apotek (apoteker maupun tenaga teknis kefarmasian/asisten apoteker) di apotek yang menjual antibiotik untuk penggunaan sistemik, dan pasien yang membeli antibiotik tanpa resep dokter di apotek. Kesediaan untuk ikut serta dalam penelitian dibuktikan dengan mengisi *informed consent*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada 27 pekerja apotek dan 37 pasien di apotek. Dihasilkan kuesioner penjualan antibiotik tanpa resep di apotek yang valid, reliabel, terdiri dari 38 pertanyaan dengan nilai *Cronbach Alfa* sebesar 0,955 dan nilai R hitung = 0,368-0,867 dan kuesioner pembelian antibiotik tanpa resep yang valid, reliabel, terdiri dari 14 pertanyaan rating dan 8 pertanyaan dengan jawaban majemuk, dengan nilai *Cronbach Alfa* sebesar 0,833 dan nilai R hitung = 0,276-0,628.

Penelitian dilakukan terhadap 91 apotek di kota Surabaya dengan rincian sebagai berikut: 37 apotek di Surabaya timur, 21 apotek di Surabaya selatan, 10 apotek di Surabaya pusat, 13 apotek di Surabaya Barat, dan 9 apotek di Surabaya utara. Dari 91 pekerja apotek yang ikut serta dalam penelitian ini, 42 orang (46,20%) di antaranya adalah apoteker, 48 orang di antaranya adalah tenaga teknis kefarmasian/asisten apoteker (52,70%), dan satu orang di antaranya bukan merupakan tenaga kefarmasian (1,10%). Responden paling banyak berada pada rentang usia 21-30 tahun, yaitu sebanyak 47 orang (51,60%), sedangkan paling sedikit berada pada rentang usia 51-60 tahun yaitu sebanyak 1 orang (1,10%). Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Puspitasari *et al.* (2011) yang juga

dilakukan di Surabaya yang menunjukkan bahwa 80,40% pekerja apotek berada pada rentang usia 21-40 tahun.⁴

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada masing-masing domain pertanyaan, ditemukan bahwa faktor yang paling mempengaruhi perilaku penjualan antibiotik tanpa resep dokter oleh pekerja apotek adalah faktor etika dengan *mean* 2,543, diikuti oleh faktor *attitude* dengan *mean* 2,470. Faktor etika dalam hal ini adalah anggapan bahwa perilaku penjualan antibiotik dilakukan untuk beberapa alasan sebagai berikut: 1) membantu pasien mendapatkan layanan kesehatan, 2) apoteker memiliki wewenang yang cukup, dan 3) perilaku ini dianggap tidak akan mengganggu keberadaan tenaga kesehatan yang lain. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Nga *et al.* (2014) di Vietnam yang menyatakan bahwa ketakutan kehilangan konsumen merupakan hal yang paling mempengaruhi penjualan antibiotik tanpa resep di apotek. Penelitian Nga *et al.* menitikberatkan pada pengaruh faktor finansial terhadap perilaku penjualan antibiotik tanpa resep dan tidak mengamati pengaruh faktor internal seperti *attitude*, etika, *belief* dan pengalaman pekerja apotek. Perbedaan faktor yang diamati ini lah yang kemungkinan menyebabkan perbedaan dan antara penelitian Nga *et al.* dan penelitian ini.

Faktor ke-tiga yang mempengaruhi penjualan antibiotik tanpa resep adalah faktor pengaruh peresepan dari dokter dengan *mean* 2,330. Hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan secara kualitatif oleh Roque *et al.* pada tahun 2013 di Portugal juga menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mendorong pekerja apotek menjual antibiotik tanpa resep adalah karena apoteker merasa yakin bahwa dokter akan meresepkan antibiotik tertentu untuk infeksi yang umum terjadi.⁸ Dilihat dari kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), fenomena ini menunjukkan adanya pengaruh *subjective norm* yang dalam hal ini adalah pola peresepan dokter terhadap perilaku penjualan antibiotik tanpa resep dokter di apotek. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengamati pola peresepan dokter di komunitas dan pengaruh praktek tersebut terhadap perilaku penjualan antibiotik tanpa resep di apotek.

Faktor yang paling sedikit mempengaruhi perilaku penjualan antibiotik tanpa resep dokter adalah faktor tekanan dari pemilik sarana apotek dengan *mean* 1,690 dan adanya pengetahuan dan pelatihan yang cukup mengenai obat dan pengobatan *mean* 2,003. Penelitian kualitatif oleh Dameh *et al.* (2012) di New Zealand menunjukkan bahwa tekanan dari pemilik sarana apotek dan pelatihan yang diperoleh selama bekerja mempengaruhi perilaku penjualan antibiotik tanpa resep dokter di apotek.¹⁰ Hasil ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan dan pelatihan yang diperoleh selama bekerja kurang mempengaruhi perilaku penjualan antibiotik tanpa resep. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang berupa upaya peningkatan pengetahuan pekerja apotek terkait penggunaan antibiotik kurang tepat dilakukan di Indonesia.

Analisis berdasarkan latar belakang profesi (apoteker dan tenaga teknis kefarmasian/asisten apoteker) menunjukkan hasil yang serupa. Pada apoteker, faktor yang paling mempengaruhi penjualan antibiotik tanpa resep dokter adalah faktor etika dengan *mean* 2,557 diikuti oleh faktor *attitude* dengan *mean* 2,427, dan faktor sosial ekonomi dari pasien dengan *mean* 2,365. Sedangkan faktor yang paling sedikit mempengaruhi perilaku penjualan antibiotik tanpa resep dokter adalah faktor tekanan dari pemilik sarana apotek dengan *mean* 1,620 dan faktor adanya pengetahuan dan pelatihan yang cukup mengenai obat dan pengobatan dengan *mean* 1,958. Pada asisten apoteker, faktor etika juga menjadi faktor yang paling mempengaruhi perilaku penjualan antibiotik tanpa resep dokter dengan *mean* 2,523, diikuti oleh faktor *attitude* dengan *mean* 2,500, dan faktor pengaruh peresepan dari dokter dengan *mean* 2,415. Sedangkan faktor yang paling sedikit mempengaruhi perilaku penjualan antibiotik tanpa resep dokter adalah faktor tekanan dari pemilik sarana apotek dengan *mean* sebesar 1,730 dan faktor adanya pengetahuan dan pelatihan yang cukup mengenai obat dan pengobatan dengan *mean* sebesar 2,032. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan sosial ekonomi pasien lebih mempengaruhi apoteker dibandingkan asisten apoteker.

Dilakukan analisis faktor terhadap 40 pertanyaan kuesioner. Kecukupan sampel untuk kuesioner penjualan antibiotik tanpa resep dokter digambarkan dengan nilai Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) *measure of sampling adequacy* yakni sebesar 0,781. Nilai ini menunjukkan bahwa jumlah sampel yang digunakan telah

mencukupi. Ditemukan 3 *underlying factors* yang mempengaruhi perilaku penjualan antibiotik tanpa resep dokter, yakni:

1. sikap pekerja apotek yang menyetujui penjualan antibiotik tanpa resep dokter di apotek (*attitude*),
2. pendapatan yang diperoleh, persaingan bisnis, serta *reward (financial issue)*,
3. pemahaman yang keliru terkait penggunaan dan bahaya penggunaan antibiotik (*knowledge*).

Nilai *cumulative percent total variance explained* untuk ketiga faktor tersebut adalah 43,42%, menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dalam analisis ini mampu menggambarkan 43,42% variasi kemungkinan faktor yang menyebabkan perilaku penjualan antibiotik tanpa resep dokter di apotek. Nilai terbesar pada faktor pertama yakni sebesar 28,03%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendapatan dan pemahaman mengenai antibiotik tidak memiliki porsi yang besar dalam mendorong perilaku penjualan antibiotik tanpa resep dokter di apotek. Hasil ini didukung oleh penelitian dari Saengcharoen *et al.* (2008) di Thailand yang menemukan bahwa faktor yang utama mempengaruhi keputusan untuk menjual antibiotik tanpa resep dokter di apotek adalah faktor sikap/*attitude* (pertimbangan keuntungan-kerugian penggunaan anitbiotik secara klinis dan finansial) dengan *path coefficient* sebesar 0,890 sedangkan faktor pendapatan, persaingan bisnis, perilaku dokter dan pekerja apotek lain, serta faktor pasien kurang mempengaruhi keputusan untuk menjual antibiotik tanpa resep dokter (*path coefficient* <0,100).¹¹ Hasil analisis ini semakin menekankan bahwa faktor sikap/*attitude* memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku penjualan antibiotik tanpa resep dokter di apotek.

Kuesioner pembelian antibiotik tanpa resep dokter dibagikan kepada 267 responden pada 91 apotek di kota Surabaya. Dari 267 pasien yang terlibat dalam penelitian ini, 109 orang (40,82%) pasien berjenis kelamin laki-laki dan 158 orang (59,18%) pasien berjenis kelamin perempuan. Mayoritas pasien yang ikut serta dalam penelitian berada pada rentang usia 21-30 tahun yaitu sebanyak 97 orang (36,33%). Hasil ini serupa dengan penelitian Napolitano *et al.* (2013) di Italia

yang menunjukkan bahwa responden dengan usia <40 tahun berisiko 2,34 kali lebih sering membeli antibiotik tanpa resep dokter dibandingkan responden dengan usia >45 tahun (OR =2.34; 95% CI = 1.22–4.5). Terlihat bahwa pengguna antibiotik tanpa resep dokter berada pada rentang usia produktif yang menggunakan antibiotik tanpa resep dokter dengan alasan efektivitas biaya. Hal ini didukung oleh penelitian Khan *et al.* (2011) di India yang menemukan bahwa 88,00% responden menggunakan antibiotik tanpa resep dokter karena lebih efektif secara biaya.

Pertanyaan majemuk dalam kuesioner pembelian antibiotik tanpa resep menunjukkan hasil yang menarik. Mayoritas pasien menyatakan bahwa antibiotik tanpa resep dokter diperoleh dari apotek yaitu sebanyak 137 pasien (51,31%), dan hanya 4 pasien (1,50%) yang menggunakan sisa antibiotik dari tetangga untuk penggunaan tanpa resep dokter. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Widayati *et al.* (2011) di Yogyakarta yang menemukan bahwa 64,00% antibiotik untuk penggunaan tanpa resep diperoleh dari apotek.¹⁰ Hal tersebut dapat terjadi akibat kurangnya regulasi terkait penjualan antibiotik tanpa resep di apotek. Peraturan pembatasan penggunaan obat dengan resep dokter yang ada saat ini ditujukan untuk semua obat keras, dengan jumlah sanksi yang kurang relevan dan sulit dipahami (dalam satuan Gulden).¹⁵ Diperlukan regulasi baru yang spesifik untuk antibiotik dengan sanksi yang tegas untuk mengatasi penjualan antibiotik tanpa resep dokter di apotek. Selain itu, perlu juga dibuat suatu program kampanye yang bertujuan untuk mengurangi penggunaan antibiotik. Kampanye serupa telah dilakukan di Perancis dan menunjukkan bahwa kampanye tersebut dapat menurunkan jumlah peresepan antibiotik untuk gejala *flu like syndrome* sebesar 26,50% (95%CI=19,60%-33,50%) di seluruh wilayah Perancis dalam kurun waktu 5 tahun.¹⁶

Terdapat 11,98% pasien yang menggunakan antibiotik sisa resep dokter sebelumnya untuk swamedikasi antibiotik. Hasil ini serupa dengan penelitian oleh Shah *et al.* (2014) di Pakistan yang menunjukkan bahwa antibiotik sisa yang disimpan menjadi faktor penyebab perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep dokter pada 16,00% responden.¹⁷ Hal ini juga dapat menandakan kurangnya kepatuhan pasien dalam menggunakan antibiotik. Hasil penelitian oleh

Suaifan *et al.* (2012) terhadap 679 responden mahasiswa di Yordania yang menunjukkan bahwa 61,20% responden tidak menyelesaikan penggunaan antibiotik sesuai durasi yang seharusnya, 5,50% responden mengurangi dosis antibiotik tanpa berkonsultasi ke dokter, dan 11,20% responden menghentikan penggunaan antibiotik tanpa berkonsultasi ke dokter.¹⁸ Hasil ini juga dapat disebabkan kurangnya informasi yang diberikan terkait oleh tenaga kesehatan penggunaan antibiotik yang benar. Karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut terkait kelengkapan informasi obat yang diberikan pada pasien pada penyerahan obat.

Kebanyakan pasien menggunakan antibiotik tanpa resep dokter karena disarankan oleh teman/kerabat yang bekerja di bidang kesehatan yaitu sebanyak 65 pasien (24,34%) dan hanya satu orang (0,38%) yang menggunakan antibiotik karena disarankan oleh orang penting di desa. Hal ini mengindikasikan model masyarakat Indonesia yang sangat komunal. Salah satu ciri masyarakat komunal adalah kepercayaan terhadap kerabat yang sangat kuat, bahkan melebihi kepercayaan terhadap tenaga kesehatan. Hasil sebaliknya ditunjukkan oleh penelitian Belkina *et al.* tahun 2014 di Yemen, Saudi Arabia dan Uzbekistan yang menunjukkan bahwa 43,50% pasien menggunakan antibiotik tanpa resep karena saran dari apoteker dan hanya 14,30% yang menggunakan antibiotik karena saran dari teman.¹⁹ Perbedaan ini dapat dipicu oleh perbedaan kultur dan budaya yang ada di negara-negara tersebut yang menyebabkan perbedaan model interaksi masyarakatnya.

Antibiotik digunakan oleh pasien untuk mengatasi indikasi pilek/flu (57 pasien/21,35%), demam (53 pasien/19,85%) dan batuk (47 pasien/17,60%). Penelitian lain oleh Belkina *et al.* tahun 2014 di Yemen, Saudi Arabia dan Uzbekistan menunjukkan indikasi utama penggunaan antibiotik yang juga berbeda yakni batuk (40,30%), influenza (33,80%) dan inflamasi pada saluran pernafasan (14,30%).¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa pasien cenderung menggunakan antibiotik untuk indikasi yang kurang tepat. Flu dan diare umumnya disebabkan oleh virus, bukan bakteri, sehingga tidak memerlukan antibiotik. Penggunaan antibiotik untuk indikasi-indikasi seperti pilek dan batuk tanpa disadari dapat menutupi gejala penyakit yang mungkin muncul. Sebuah penelitian oleh Liu *et*

al. (2001) di Taiwan pada 444 pasien menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik sebelum masuk rumah sakit (MRS) dapat menutupi diagnosis yang sebenarnya maupun menyebabkan kesalahan diagnosis sebanyak 1,91 kali lebih sering pada pasien dengan infeksi (RR 1,91; 95%CI 1,30-2,80; $p < 0,01$) dan 1,87 kali lebih sering pada pasien tanpa infeksi (RR 1,87; 95%CI 1,11-3,17; $p = 0,02$).²⁰

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada masing-masing pertanyaan, ditemukan bahwa faktor yang dominan mempengaruhi perilaku pembelian antibiotik tanpa resep dokter adalah “hal-hal yang mendorong” perilaku pembelian antibiotik tanpa resep dokter, dalam hal ini adalah akses untuk memperoleh antibiotik, pengalaman penggunaan antibiotik sebelumnya, dan perilaku peresepan dokter, dengan *mean* 2,823. Hasil ini didukung oleh penelitian Khan *et al.* (2011) di India yang menunjukkan bahwa 56,50% pasien melakukan swamedikasi antibiotik karena telah menggunakan antibiotik sebelumnya.²¹ Penelitian oleh Grigoriyan *et al.* (2006) di Eropa menunjukkan bahwa riwayat penggunaan antibiotik dengan resep dokter dalam 1 tahun sebelumnya, dan meningkatkan risiko swamedikasi dengan antibiotik sebesar 1,6 kali (OR=1.6 ;95% CI=1.3–2.0) untuk berbagai macam infeksi dan sebesar 1,7 kali untuk infeksi saluran kemih (OR=1.7;95%CI=1.1–2.8).²² Hal ini menunjukkan bahwa pola peresepan dokter turut mempengaruhi perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di apotek.

Faktor yang paling sedikit mempengaruhi perilaku pembelian antibiotik tanpa resep dokter adalah “hal-hal yang mencegah perilaku pembelian antibiotik tanpa resep dokter di apotek”, meliputi isu keamanan, efek samping, dan pengetahuan akan bahaya penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di apotek, dengan *mean* 2,537. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien mengenai bahaya antibiotik dan pengaruhnya terhadap perilaku penggunaan antibiotik di komunitas. Penelitian oleh Suaifan *et al.* (2012) di Yordania juga menunjukkan bahwa 79,20% mahasiswa kedokteran dan 53,30% mahasiswa non-kedokteran memahami risiko munculnya alergi akibat penggunaan antibiotik tanpa resep dokter ($p < 0,001$).²³ Ironisnya, antibiotik lebih sering digunakan oleh mahasiswa kedokteran (72,50%) dibandingkan oleh mahasiswa non-kedokteran (61,50%) ($p = 0,003$).²³ Hal ini menunjukkan bahwa

pengetahuan mengenai bahaya penggunaan antibiotik tidak serta merta mengurangi intensitas penggunaan antibiotik di komunitas. Domain faktor personel yang mendorong perilaku pembelian antibiotik tanpa resep dokter di apotek tidak dapat dihitung nilai rata-ratanya karena merupakan pertanyaan dengan jawaban majemuk.

Dilakukan analisis faktor terhadap 14 pertanyaan kuesioner. Kecukupan sampel untuk kuesioner pembelian antibiotik tanpa resep dokter digambarkan dengan nilai Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) *measure of sampling adequacy* yakni sebesar 0,749. Nilai *cumulative percent total variance explained* adalah sebesar 48,03%, dengan nilai terbesar pada faktor pertama yakni sebesar 23,91%. Analisis faktor terhadap 14 pertanyaan menemukan 3 *underlying factors* yang mempengaruhi perilaku penjualan antibiotik tanpa resep dokter yaitu:

1. kemudahan akses memperoleh antibiotik dan penghematan biaya (23,91%),
2. pengetahuan yang keliru terkait penggunaan/manfaat antibiotik (14,93%),
3. kurangnya pemahaman mengenai kompetensi dan kewenangan profesi tenaga kesehatan(9,19%).

Hasil ini didukung oleh penelitian Donkor *et al.* terhadap 422 pelajar di Ghana (2012) juga menunjukkan bahwa 40,50% pasien melakukan swamedikasi antibiotik karena biaya yang lebih murah dan menghindari lamanya waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh obat di pusat layanan kesehatan.²⁴

Uji korelasi dilakukan antara faktor pendorong pembelian dan penjualan antibiotik tanpa resep dokter yang dihasilkan oleh analisis faktor dan menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara faktor yang mendorong perilaku dan pembelian antibiotik tanpa resep dokter, dengan besar koefisien korelasi =1,000. Hasil ini didukung oleh hasil analisis faktor yang menemukan bahwa faktor yang paling banyak mempengaruhi perilaku penjualan antibiotik adalah sikap pekerja apotek yang mengizinkan penjualan antibiotik tanpa resep, dan faktor yang paling banyak mendorong perilaku pembelian antibiotik tanpa resep adalah kemudahan akses memperoleh antibiotik dan penghematan biaya. Sebaliknya, pemahaman pasien yang keliru mengenai penggunaan antibiotik dan

kurangnya pemahaman pasien akan kewenangan tenaga kesehatan juga menekan pekerja apotek untuk menjual antibiotik tanpa resep dokter. Karena itu, pembenahan perlu dilakukan secara berkesinambungan baik dari sisi pekerja apotek, maupun dari sisi pasien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor yang paling mempengaruhi perilaku penjualan antibiotik tanpa resep dokter di apotek kota Surabaya adalah faktor sikap pekerja apotek yang mengizinkan perilaku penjualan antibiotik tanpa resep dokter di apotek.
2. Faktor yang paling mempengaruhi perilaku pembelian antibiotik tanpa resep dokter di apotek kota Surabaya adalah kemudahan akses untuk memperoleh antibiotik di apotek.

Sehingga saran yang dapat diberikan adalah:

1. Membuat regulasi yang jelas mengenai pembagian tugas, tanggung jawab, dan kewenangan apoteker dan asisten apoteker, khususnya pada *setting* komunitas.
2. Melakukan pembenahan pribadi apoteker melalui penanaman nilai-nilai etika dan *attitude* sejak proses pendirian profesi apoteker / asisten apoteker.
3. Membuat regulasi yang jelas dan tegas terkait penjualan dan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di apotek. Regulasi ini meliputi syarat penggunaan yang diperbolehkan dan sanksi yang diberikan apabila melakukan pelanggaran.
4. Melakukan penelitian lebih lanjut untuk memastikan besarnya pengaruh budaya patriarki pada sistem kesehatan di komunitas, dan mengamati pengaruh status kepemilikan apotek terhadap keputusan penjualan obat keras dalam hal ini antibiotik tanpa resep dokter.
5. Melakukan penelitian lebih lanjut dengan menyertakan jumlah antibiotik yang diminta oleh pasien per pembelian, dan kelengkapan informasi obat yang diberikan pada pasien pada penyerahan obat.

6. Melakukan imbauan dan penyuluhan kepada pasien untuk meningkatkan pengetahuan mengenai indikasi penggunaan antibiotik yang tepat dan meningkatkan kesadaran mengenai bahaya penggunaan antibiotik tanpa resep dokter.
7. Melakukan imbauan dan penyuluhan kepada pekerja apotek untuk meningkatkan kesadaran mengenai bahaya penggunaan antibiotik tanpa resep dokter.
8. Mendorong pengembangan alat diagnostik baru di bidang bioteknologi yang dapat menetapkan mikroorganisme penyebab infeksi secara cepat, tepat dan praktis.
9. Menggunakan kuesioner yang telah dikembangkan dalam penelitian ini untuk penelitian lanjutan di seluruh Indonesia, sehingga didapatkan gambaran yang lengkap mengenai alasan perilaku penjualan dan pembelian antibiotik tanpa resep dokter di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bin Abdulhak A a, Altannir M a, Almansor M a, Almohaya MS, Onazi AS, Marei M a, Aldossary OF, Obeidat S a, Obeidat M a, Riaz MS, Tleyjeh IM. Non prescribed sale of antibiotics in Riyadh, Saudi Arabia: a cross sectional study. *BMC Public Health*. BioMed Central Ltd; 2011 Jan;11(1):538.
2. Llor C, Cots JM. The sale of antibiotics without prescription in pharmacies in Catalonia, Spain. *Clin Infect Dis*. 2009 May 15;48(10):1345–9.
3. Nga DTT, Chuc NTK, Hoa NP, Hoa NQ, Nguyen NTT, Loan HT, Toan TK, Phuc HD, Horby P, Van Yen N, Van Kinh N, Wertheim HFL. Antibiotic sales in rural and urban pharmacies in northern Vietnam: an observational study. *BMC Pharmacol Toxicol*. 2014 Jan;15(1):6.
4. Puspitasari HP, Faturrohman A, Hermansyah A. Do Indonesian community pharmacy workers respond to antibiotics requests appropriately? *Trop Med Int Health*. 2011 Jul;16(7):840–6.
5. Plachouras D, Kavatha D, Antoniadou A, Giannitsioti E, Poulakou G, Kanellakopoulou K, Giamarellou H. Dispensing of antibiotics without

- prescription in Greece, 2008: another link in the antibiotic resistance chain. *Euro Surveill.* 2010 Feb 18;15(7):4–7.
6. Widayati A, Suryawati S, de Crespigny C, Hiller JE. Self medication with antibiotics in Yogyakarta City Indonesia: a cross sectional population-based survey. *BMC Res Notes. BioMed Central Ltd*; 2011 Jan;4(1):491.
 7. Al-faham Z, Habboub G, Takriti F. The sale of antibiotics without prescription in pharmacies in Damascus , Syria. *J Infect Dev Ctries.* 2011;5(5):369–99.
 8. Roque F, Soares S, Breitenfeld L, López-Durán A, Figueiras A, Herdeiro MT. Attitudes of community pharmacists to antibiotic dispensing and microbial resistance: a qualitative study in Portugal. *Int J Clin Pharm.* 2013 Jun;35(3):417–24.
 9. Saengcharoen W, Lerkiatbundit S. Practice and attitudes regarding the management of childhood diarrhoea among pharmacies in Thailand. *Int J Pharm Pract.* 2010 Dec;18(6):323–31.
 10. Dameh M, Norris P, Green J. New Zealand pharmacists' experiences, practices and views regarding antibiotic use without prescription. *J Prim Health Care.* 2012 Jun;4(2):131–40.
 11. Saengcharoen W, Chongsuvivatwong V, Lerkiatbundit S, Wongpoowarak P. Factors influencing dispensing of antibiotics for upper respiratory infections among Southern Thai community pharmacists. *J Clin Pharm Ther.* 2008 Apr;33(2):123–9.
 12. Saengcharoen W, Lerkiatbundit S. Practice and attitudes regarding the management of childhood diarrhoea among pharmacies in Thailand. *Int J Pharm Pract.* 2010 Dec;18(6):323–31.
 13. Widayati A, Suryawati S, de Crespigny C, Hiller JE. Knowledge and beliefs about antibiotics among people in Yogyakarta City Indonesia: a cross sectional population-based survey. *Antimicrob Resist Infect Control.* 2012 Jan;1(1):38.
 14. Widayati A, Suryawati S, de Crespigny C, Hiller JE. Beliefs About the Use of Nonprescribed Antibiotics Among People in Yogyakarta City,

- Indonesia: A Qualitative Study Based on the Theory of Planned Behavior. *Asia Pac J Public Health*. 2012 May 1;
15. Direktorat Jenderal Pelayanan Kefarmasian dan Alat Kesehatan. Undang-undang obat keras. St. No 419 tgl. 22 Desember 1949 Indonesia; 1949.
 16. Pe S, Leroy M, Sabuncu E, David J, Berne C. Significant Reduction of Antibiotic Use in the Community after a Nationwide Campaign in France, 2002-2007. 2009;6(6):2002–7.
 17. Shah SJ, Ahmad H, Rehan RB, Najeeb S, Mumtaz M, Jilani MH, Rabbani MS, Alam MZ, Farooq S, Kadir MM. Self-medication with antibiotics among non-medical university students of Karachi : a cross-sectional study. 2014;15(1):1–7.
 18. Suaifan GARY, Shehadeh M, Darwish DA, Al-ijel H, Yousef AM, Darwish RM. A cross-sectional study on knowledge , attitude and behavior related to antibiotic use and resistance among medical and non-medical university students in Jordan. 2012;6(10):763–70.
 19. Belkina T, Warafi A Al, Eltom EH, Tadjieva N, Kubena A. Original Article Antibiotic use and knowledge in the community of Yemen , Saudi Arabia , and Uzbekistan. :4–9.
 20. Liu YC, Huang WK, Huang TS, Kunin CM. Inappropriate use of antibiotics and the risk for delayed admission and masked diagnosis of infectious diseases: a lesson from Taiwan. *Arch Intern Med*. 2001 Oct 22;161(19):2366–70.
 21. Khan SJ, Khan S, Shah N, Complex HM. Self-medication with Antibiotics in Urban Areas of Peshawar. 2011;9(1):2009–12.
 22. Grigoryan L, Burgerhof JGM, Haaijer-ruskamp FM, Degener JE, Deschepper R, Monnet DL, Matteo A Di, Scicluna EA, Bara A, Sta C, Ab A. Is self-medication with antibiotics in Europe driven by prescribed use ? 2007;(November 2006):152–6.
 23. Suaifan GARY, Shehadeh M, Darwish DA, Al-ijel H, Yousef AM, Darwish RM. A cross-sectional study on knowledge, attitude and behavior related to \ antibiotic use and resistance among medical and non-medical

university students in Jordan. *African J Pharm Pharmacol.* 2012 Mar 15;6(10):763–70.

24. Donkor ES, Tetteh-quarcoo PB, Nartey P, Agyeman IO. Self-Medication Practices with Antibiotics among Tertiary Level Students in Accra , Ghana : A Cross-Sectional Study. 2012;3519–29.